

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, perkembangan teknologi khususnya dalam hal teknologi komunikasi dan informasi memiliki kontribusi dalam menghadirkan keberagaman media. Secara sederhana, istilah media bisa didefinisikan sebagai alat komunikasi yang cenderung bersifat massa. Menurut Nasrullah dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, dari sekian banyak definisi mengenai media, pada dasarnya seluruh definisi tersebut berbicara kepada hal yang sama yakni kata “media” tersebut selalu disertai sarana dengan teknologinya. Lebih jauh Nasrullah menjelaskan, koran merupakan representasi dari media cetak, radio merupakan representasi dari media audio, sementara televisi merupakan representasi dari media audio-visual, dan internet merupakan representasi dari media siber atau yang lebih akrab dikenal media *online* (Nasrullah, 2017: 3).

Kata siber atau *cyber* sendiri digunakan untuk menunjukkan serta menjelaskan realitas media baru. Menurut John Vivian dalam Nasrullah, keberadaan media baru seperti internet mampu melampaui pola penyebaran pesan media tradisional. Misalnya saja dalam hal sifat internet yang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi tanpa mengenal batas geografi, kapasitas interaksinya yang besar dan luas, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time* (Nasrullah, 2014: 13-14).

Berbicara mengenai media siber, tentunya memiliki keberagaman jenis serta fungsinya masing-masing, contohnya media sosial.

Keberadaan media sosial (*social media*) yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi menjadi salah satu media untuk berkomunikasi bahkan juga aktualisasi diri. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi terutama media sosial ini, juga turut berkontribusi dalam perkembangan media informasi dan juga jurnalistik. Media sosial sudah dianggap menjadi salah satu alat non formal dalam mendapatkan sebuah informasi dan tentunya sebagai ruang komunikasi dan interaksi di ruang siber. Kemunculan media sosial sedikit banyak mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dari penjuru dunia, kapan pun dan di mana pun. Dalam hal pemanfaatan media sosial, masyarakat Indonesia juga turut menikmati hasil dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini.

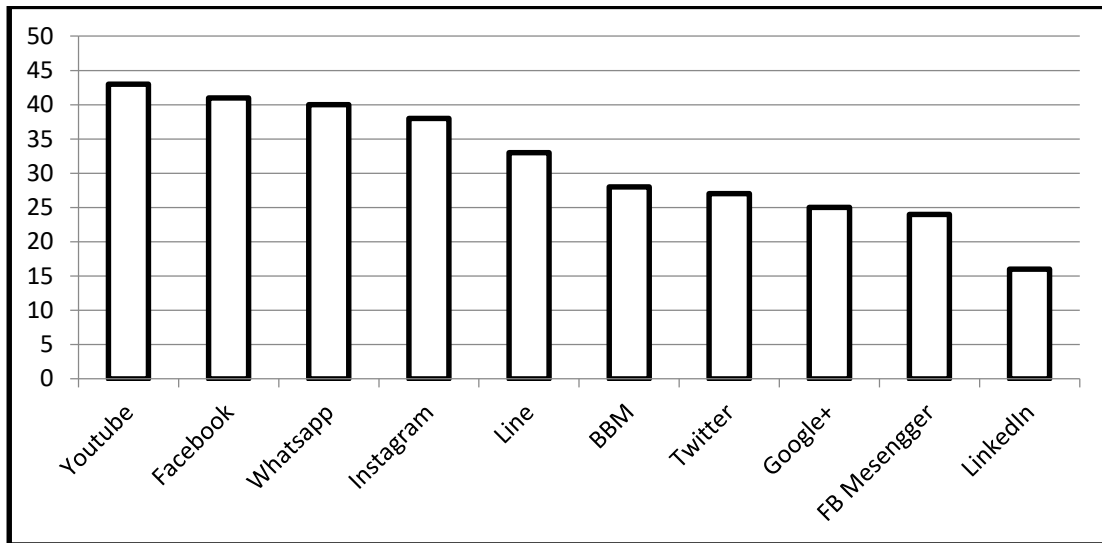
Dilansir dari pakarkomunikasi.com, Indonesia merupakan salah satu negara pengguna media sosial yang terbilang paling aktif di dunia. Bahkan, masyarakat Indonesia menempati porsi yang cukup besar dalam penggunaan media sosial, mulai dari *friendster*, *facebook* sampai dengan *twitter*. Semakin bertambahnya ragam media sosial, pengguna Indonesia dengan baik hati menerima kedatangan dari inovasi yang terus dikembangkan dalam dunia teknologi, khususnya komunikasi dan informasi. Media sosial pun lambat laun dapat diterima sebagai salah satu dari macam-macam media komunikasi.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2012, kurang lebih 63 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet dan

sebanyak 95 persen aktivitas yang mereka lakukan adalah membuka media sosial. Bahkan Indonesia sampai diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna media sosial paling aktif dan paling banyak. Salah satu alasan yang paling kuat mengapa hal tersebut bisa terjadi adalah karena perangkat-perangkat internet *mobile* semakin terjangkau harganya bagi masyarakat sehingga memungkinkan penerobosan jaringan pada pengguna yang lebih luas.

Berdasarkan data *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* di tahun 2017, perkembangan penggunaan internet di Indonesia sangat pesat, yakni berada di angka 51 persen dalam kurun waktu satu tahun. Dengan angka pertumbuhan yang jauh melampaui angka pertumbuhan penggunaan internet di dunia yakni 10 persen, Indonesia menempati urutan ke dua pengguna internet terbesar sejagat. Lebih dari 69 persen masyarakat Indonesia mengakses internet dengan menggunakan perangkat *mobile* mereka. Angka tersebut juga melampaui pengguna internet via *mobile* secara *global* yakni 50 persen. Angka tersebut tertinggi ke empat di dunia. Dilansir dari katadata.co.id, hasil survey *globalwebindex* pada pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun, menunjukkan bahwa ada beberapa *platform* media sosial yang aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Platform* tersebut terbagi ke dalam dua kategori media sosial, yaitu media jejaring sosial dan *messenger*.

Gambar 1.1 Grafik Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia (2017)



Dari data grafik di atas, dapat diketahui bahwa *Youtube* menjadi media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia pada tahun 2017, dengan persentase penggunaan sebesar 43 persen. Peringkat ke dua ada media sosial *Facebook* dengan persentase penggunaan sebesar 41 persen, kemudian *Whatsapp* dengan persentase penggunaan sebesar 40 persen. Media sosial lainnya ada *instagram* dengan persentase penggunaan sebesar 38 persen, disusul *line* dengan persentase 33 persen, dan *Blackberry Mesenger* dengan persentase 28 persen. Posisi ketujuh ada media ditempati media sosial *twitter* dengan persentase 27 persen, *Google+* dengan persentase 25 persen, selisih satu angka di bawahnya ada *FB Messenger* dengan persentase 24 persen, dan di posisi terakhir ditempati oleh *LinkedIn* dengan persentase pengguna sebesar 16 persen.

Media sosial pada umumnya adalah sebuah media yang digunakan untuk bersosialisasi dengan para pengguna lainnya, baik secara personal, kelompok, dan lain sebagainya. Secara garis besar media sosial dan jaringan sosial menggunakan sistem yang sama yaitu media daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet. Dalam konteks media sosial dan jaringan sosial, ada banyak orang yang saling terhubung satu sama lain tanpa dibatasi dengan batas geografis, ruang, bahkan waktu dengan tujuan untuk saling berkomunikasi, berbagi sesuatu, berpendapat, menjalin pertemanan, bahkan pada beberapa kasus untuk mencari belahan hatinya.

Saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai platform komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga digunakan untuk kepentingan politik, pemerintahan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi pada kasus pemilu presiden pada tahun 2014 yang sebagian besar kampanye sangat masif dilakukan melalui internet dan media sosial. Konstruksi realitas sosial terhadap suatu informasi atau peristiwa tertentu sangat mudah dilakukan dengan media sosial. Media sosial yang erat kaitannya dengan bidang komunikasi ini juga turut andil dalam keberlangsungan sebuah perusahaan media saat ini.

Menurut John Tebbel dalam bukunya *Opportunities in Journalism Careers*, wartawan masa kini –dalam lingkup pekerjaannya sebagai wartawan– harus mampu menjadi seorang perencana (*planner*), periset (*researcher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator. Dan perlu ditambahkan di sini bahwa dalam abad teknologi sekarang ini, kemampuan menangani berbagai peralatan teknologi adalah mutlak (Ishwara, 2011:46). Menurut pendapat John Tebbel tersebut,

wartawan sudah selaiaknya mampu menangani berbagai peralatan teknologi, seperti perangkat komputer, laptop, bahkan *gadget* yang dapat digunakan untuk mengakses media sosial.

Maka menurut peneliti, wartawan sangat erat hubungannya dengan keberadaan media sosial itu sendiri. Pada kenyataannya, informasi yang bersumber dari media sosial tidak hanya bermanfaat bagi para penikmat media sosial biasa saja, namun juga untuk mereka para wartawan. Media sosial bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber berita bagi para wartawan. Seperti misalnya, cuitan salah satu petinggi negara mengenai persoalan yang sedang ramai diperbincangkan tentunya akan menjadi sebuah berita menarik untuk disebarluaskan ke khalayak banyak. Namun tidak lupa untuk tetap memperhatikan komposisi nilai faktualitas dari isi berita tersebut nantinya.

Selain itu, kemunculan media sosial ini juga mampu menghadirkan konsep *participatory journalism*, yang mana peran melaporkan informasi dilakukan oleh orang yang bukan bekerja sebagai jurnalis. Konsep *participatory journalism*, ini dapat diaplikasikan oleh mereka yang mempunyai sebuah akun pribadi seperti blog, atau bisa juga dengan memanfaatkan program *citizen journalism*. Program *citizen journalism* merupakan salah satu produk sebuah media khususnya dalam program berita.

Shayne Bowman dan Chris Willis mendefinisikan *citizen journalism* sebagai tindakan warga memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, dan penyebarluasan berita dan informasi. Syarat yang paling mendasar untuk bisa menjadi seorang *citizen journalism* ini adalah kemampuan dalam menyampaikan fakta.

Namun sayangnya, banyak masyarakat yang mendeklarasikan diri sebagai seorang *citizen journalism*, yang pada kenyataannya mereka hanya menyampaikan sebuah informasi tanpa diketahui kebenaran datanya.

Dalam praktiknya, keberadaan media sosial sudah banyak dinikmati bahkan dimanfaatkan oleh warga biasa. Maka sudah sepatutnya wartawan juga turut memanfaatkan hasil dari perkembangan teknologi ini. Wartawan bisa memperkuat sebuah data yang dirasa kurang ketika melakukan wawancara dengan narasumber, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Selain itu, melalui media sosial juga dapat terlahir sejumlah pertanyaan yang bersumber dari warga lewat akun media sosialnya masing-masing. Dengan begitu, bisa jadi pertanyaan yang awalnya hanya rangkaian kata-kata dapat terjawab dengan jelas dan lugas melalui hasil dari olahan tulisan wartawan.

Media sosial, dewasa ini telah menjadi salah satu mitra kerja seorang wartawan dalam menjalankan pekerjaannya di dunia jurnalistik. Wartawan sudah dianggap biasa ketika mengambil isu-isu yang hangat diperbincangkan di media sosial untuk akhirnya diijadikan sebuah berita. Permasalahannya saat ini, seorang wartawan akan tertinggal banyak isu bila tidak menggunakan media sosial. Salah satu media yang para wartawannya turut memanfaatkan media sosial adalah radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.

Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung merupakan bagian dari grup perusahaan media terbesar di Jawa Barat, yakni Pikiran Rakyat Group. PRFM sebagai radio berita, menerapkan konsep *citizen journalism* sebagai tulang punggung

pemberitaannya. Hal tersebut yang membuat PRFM memiliki kecepatan memperoleh peristiwa yang terjadi di lapangan, dan dikuatkan dengan konfirmasi kepada pihak berwenang. Lebih dari 100 ribu pendengar di Bandung yang teregistrasi dan aktif menyampaikan informasi setiap saat.

Selain itu, menurut data yang peneliti peroleh dari web resmi PRFM, puluhan ribu audiens turut menguatkan melalui media sosial, mulai dari *twitter* @PRFMnews, *facebook* PRFM News Channel, *instagram* PRFMnews, dan *line* PRFMnews. Selain dukungan teknologi siar yang handal, PRFM juga berkembang pesat di bidang digital. Mulai dari portal *news* yang *up to date* www.prfmnews.com, *streaming*, *podcast*, PRFM TV *on Youtube*, aplikasi di *android*, serta eksis di semua media sosial mulai dari *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, dan *whatsapp*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian seputar perspektif wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung, terhadap media sosial, terutama yang berkenaan dengan pemanfaatan media sosial. Peneliti menggunakan teori determinisme teknologi untuk mendukung dalam pengkajian penelitian ini, dengan alasan bahwa teori ini cukup relevan dengan penelitian ini. Studi deskriptif turut digunakan dengan alasan agar permasalahan yang diteliti menjadi berkembang dan mendalam setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga hendak menyuguhkan fakta secara apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mengungkap fakta, fenomena, serta keadaan yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyuguhkan apa adanya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, yakni mengenai “Perspektif Wartawan Terhadap Media Sosial”, maka penelitian ini difokuskan kepada pandangan wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung terhadap media sosial dari sisi pemanfaatannya. Untuk mengarahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitian menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai sumber berita wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana kualitas informasi yang berasal dari media sosial menurut perspektif wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.
- 1.3.2 Mengetahui pemanfaatan media sosial sebagai sumber berita wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.
- 1.3.3 Mengetahui kualitas informasi yang berasal dari media sosial menurut perspektif wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai kajian ilmu komunikasi jurnalistik dalam lingkup informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial.
- 2) Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pemanfaatan media, khususnya media sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan pencerahan serta pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat dari adanya media sosial, khususnya bagi para wartawan.
- 2) Menjadi salah satu masukan bagi para wartawan bahwa media sosial ternyata bermanfaat dalam menunjang pekerjaan mereka, tentunya bila digunakan dengan baik dan benar.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga

menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu, yakni dua skripsi dan tiga jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Skripsi pertama dari Ayu Widya Puspita mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Media Sosial *Twitter* oleh Pejabat Publik Dalam Penerapan *Good Governance* (Studi terhadap akun Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung).” Penelitian yang berlangsung selama tiga bulan ini menggunakan pendekatan dan tipe kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media sosial *twitter* oleh pejabat publik Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung telah menuju pada penerapan *good governance* namun belum maksimal dilihat dari pemanfaatan konten-konten dalam *twitter* yang belum maksimal, dan *feed back* dari masyarakat berbanding lurus dengan keaktifan pengguna *twitter*. Kesamaan dari penelitian penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial, hanya saja berbeda dalam unit analisisnya saja.

Selanjutnya, skripsi dari Astri Kania Dewi dan Fuad Gani yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi: Studi Kasus SMA Negeri 28 Jakarta dalam Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah.” Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus, dengan teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 11 informan. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial penting untuk dimiliki oleh perpustakaan serta sekolah (atau instansi lainnya) sehingga perlu adanya pemanfaatan media sosial secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (atau mencapai tujuan yang hendak dicapai setiap instansi). Meskipun sama-sama membahas tentang pemanfaatan media sosial, perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian.

Penelitian ketiga yakni sebuah skripsi milik Resita Noviana, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang keluar pada tahun 2014 ini berjudul “Pemanfaatan Jejaring Sosial Twitter sebagai Media Komunikasi Pejabat Publik (Analisis Deskriptif Kualitatif Pesan Komunikasi pada Akun Twitter Wali Kota Bandung Ridwan Kamil). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua teori komunikasi, yaitu teori determinisme teknologi dan teori komunikasi dunia maya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi melalui media sosial *twitter* merupakan salah satu bentuk pembuktian eksistensi diri dari modernisasi dalam gaya berkomunikasi. Ridwan Kamil memanfaatkan media sosial *twitter* sebagai salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat karena tidak dimilikinya media *mainstream* sebagai alat penyampaian pesan. Penelitian peneliti dengan

penelitian ini cukup memiliki kesamaan yakni sama-sama mengulas mengenai pemanfaatan media sosial. Selain itu, metode dan teori penelitiannya pun sama, hanya saja pada penelitian milik saudara Resita ini menggunakan tambahan teori komunikasi, yakni teori komunikasi dunia maya.

Penelitian selanjutnya jurnal milik Reni Nuraeni dari Universitas Telkom, dengan judul “Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik (Studi Kasus pada Kegiatan Jurnalis Kota Bandung).” Penelitian yang menggunakan teori Gate Keeping ini membahas mengenai peran media sosial dalam tugas jurnalis dengan meneliti pemanfaatan media sosial dalam tugas jurnalistik dan bentuk tanggung jawab jurnalis pada pemberitaan yang bersumber dari media sosial dengan studi kasus tugas jurnalistik jurnalis media cetak dan *online* Kota Bandung serta menganalisis dari penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semua jurnalis di Kota Bandung memanfaatkan media sosial sebagai data awal pencarian informasi dan untuk menguji kebenaran dan keabsahan informasi yang didapatkan dilakukan *check* dan *recheck* ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan langsung terjun ke Tempat Kejadian Perkara (TKP). Meskipun sama-sama membahas tentang pemanfaatan media sosial, perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian.

Penelitian terakhir yakni sebuah jurnal yang berjudul “Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial”, tulisan dari Nur Aksin, mahasiswi dari Universitas PGRI Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah, dikhawatirkan

dengan adanya media sosial ini terjadi penyalahgunaan fungsi. Akibat yang paling dikhawatirkan adalah, media sosial akan lebih cenderung sebagai alat untuk melancarkan berbagai pemikiran-pemikiran yang nantinya sangat tidak relevan, dan merusak tatanan kehidupan yang sesuai dengan hukum, ajaran agama dan norma yang berlaku. Oleh karenanya, para pemakai media sosial harus mengetahui batasan-batasan dalam bermedia sosial. Itu dilakukan agar masyarakat dan semua umat manusia nantinya tidak terjerumus lebih dalam lagi terhadap hal-hal yang bersifat provokatif, ambigu, rancu, dan semua hal yang berujung pada kerusakan akhlaq dan pemikiran masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan media sosial, hanya saja dalam jurnal ini difokuskan kepada pandangan Islam terhadap pemanfaatan media sosial.



Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Widya Puspita, <i>Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter oleh Pejabat Publik Dalam Penerapan Good Governance (Studi terhadap akun Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung)</i> . (Skripsi) – Universitas Lampung	Teori <i>Use and Effects</i> dan dengan metode penelitian studi kasus.	Pemanfaatan media sosial <i>twitter</i> oleh pejabat publik Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung telah menuju pada penerapan <i>good governance</i> namun belum maksimal dilihat dari pemanfaatan konten-konten dalam <i>twitter</i> yang belum maksimal, dan <i>feed back</i> dari masyarakat berbanding lurus dengan keaktifan pengguna <i>twitter</i> .	Keterkaitannya adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial (lebih <i>spesifiknya twitter</i>).	Perbedaannya sendiri, yakni pada metode penelitiannya. Skripsi Ayu Widya ini menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif.
2.	Astri Kania Dewi dan Fuad Gani, <i>Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi (Studi Kasus SMA Negeri 28 Jakarta dalam Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah)</i> . (Skripsi) – Universitas Indonesia	Teori <i>Uses and Gratification</i> dan dengan metode penelitian studi kasus	Media sosial penting untuk dimiliki oleh perpustakaan serta sekolah (atau instansi lainnya) sehingga perlu adanya pemanfaatan media sosial secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (atau mencapai tujuan yang hendak dicapai setiap instansi).	Keterkaitannya adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	Perbedaannya pada metode penelitiannya. Skripsi Ayu Widya ini menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif.
3.	Resita Noviana, <i>Pemanfaatan Jejaring Sosial Twitter sebagai Media Komunikasi Pejabat Publik (Analisis Deskriptif Kualitatif Pesan Komunikasi pada Akun Twitter Wali Kota Bandung Ridwan Kamil)</i> . (Skripsi) – UIN SGD Bandung	Teori Determinisme Teknologi serta Teori Komunikasi Dunia Maya, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif .	Komunikasi melalui media sosial <i>twitter</i> merupakan salah satu bentuk pembuktian eksistensi diri dari modernisasi dalam gaya berkomunikasi. Ridwan Kamil memanfaatkan media sosial <i>twitter</i> sebagai salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat karena tidak dimilikinya media <i>mainstream</i> sebagai alat penyampaian pesan.	Sama-sama mengulas mengenai pemanfaatan media sosial. Selain itu, metode dan satu teori penelitiannya pun sama.	Skripsi Resita menggunakan dua teori, yakni teori determinisme teknologi dan teori komunikasi dunia maya. Selain itu media sosial yang dimaksud pada skripsi Resita ini hanya <i>twitter</i> saja.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Reni Nuraeni, <i>Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik (Studi Kasus pada Kegiatan Jurnalis Kota Bandung)</i> . (Jurnal) - Universitas Telkom	Teori <i>Gate Keeping</i> dan metode penelitian studi kasus.	Semua jurnalis di Kota Bandung memanfaatkan media sosial sebagai data awal pencarian informasi dan untuk menguji kebenaran dan keabsahan informasi yang didapatkan dilakukan <i>check</i> dan <i>recheck</i> ke lapangan dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan langsung terjun ke Tempat Kejadian Perkara (TKP).	Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial. Terlebih lagi informannya pun sama, yakni beberapa jurnalis di Kota Bandung.	Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, karena pada jurnal milik Rima ini menggunakan studi kasus sebagai metode penelitiannya.
5.	Nur Aksin, <i>Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial</i> . (Jurnal) - Universitas PGRI Semarang	Teori Media dan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Dikhawatirkan dengan adanya media sosial ini terjadi penyalahgunaan fungsi. Seperti media sosial digunakan untuk melancarkan berbagai pemikiran yang nantinya sangat tidak relevan dan merusak tatanan kehidupan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karenanya, para pemakai media sosial harus mengetahui batasan-batasan dalam bermedia sosial. Itu dilakukan agar masyarakat dan semua umat manusia nantinya tidak terjerumus lebih dalam lagi terhadap hal-hal yang bersifat provokatif, ambigu, rancu, dan semua hal yang berujung pada kerusakan akhlaq dan pemikiran masyarakat.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan media sosial.	Hanya saja dalam jurnal ini lebih difokuskan kepada pandangan Islam terhadap pemanfaatan media sosial.

1.5.2 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, Teori Determinisme Teknologi digunakan untuk membantu mendukung mengkaji penelitian ini. Teori ini berangkat dari pernyataan seorang ahli bernama Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media* (1964). Menurutnya, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh ketergantungan masyarakat kepada teknologi. Tatanan masyarakat pun terbentuk oleh kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Bahkan McLuhan melihat bahwa media berperan sebagai pencipta dan pengelola budaya.

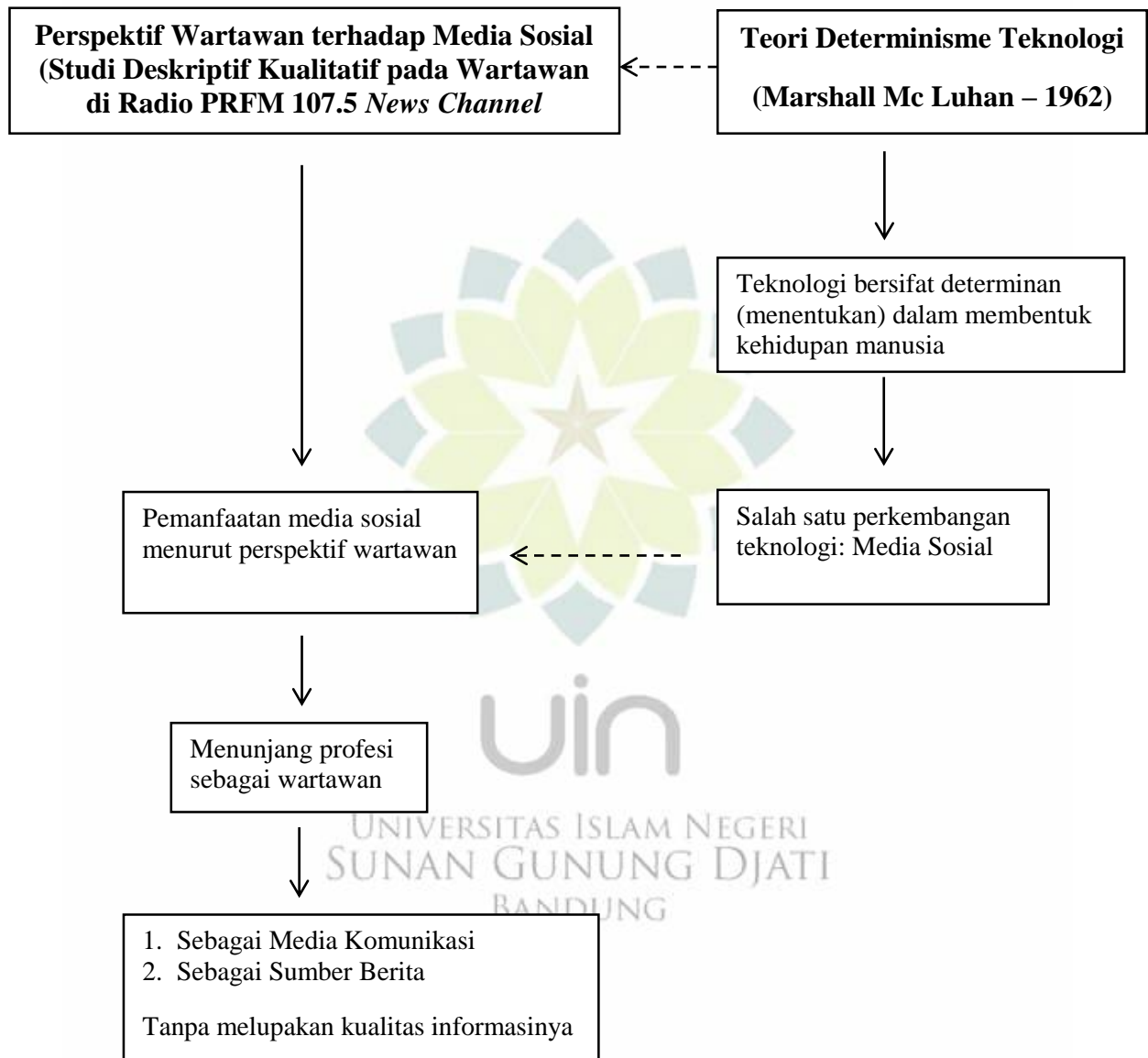
Pemikiran McLuhan mengenai hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat ini disebut dengan *technological determinism*. Teori determinisme teknologi adalah paham bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Teori ini juga sering dinamakan teori mengenai ekologi media, yang menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh sangat besar dalam masyarakat atau dengan kata lain, kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi. Menurut McLuhan, teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Menurutnya, setiap penemuan teknologi baru, mulai dari penemuan huruf, penemuan mesin cetak sampai dengan media elektronik memengaruhi institusi budaya masyarakat (Morissan, 2013: 138-139).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan kesesuaian antara teori determinisme teknologi dengan penelitian ini. Dalam teori ini disebutkan bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam

membentuk kehidupan manusia. Dengan kata lain, perkembangan teknologi yakni dengan hadirnya media sosial ini turut menggiring para wartawan untuk memanfaatkan kehadiran media sosial. Pemanfaatannya yakni dalam menunjang profesi sebagai wartawan, ketika para wartawan mencari dan mendapatkan sumber berita atau data awal sebuah berita. Selain itu juga ketika media sosial dimanfaatkan sebagai media komunikasi, ini sebenarnya turut membentuk budaya baru dalam kehidupan manusia, yang tidak lain adalah karena perkembangan teknologi. Maka dari itu peneliti menggunakan teori determinisme teknologi untuk mendukung penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara teori dengan penelitian ini dalam bentuk grafik.



Gambar 1.2 Keterkaitan Teori dengan Penelitian



Keterangan:

- ↓ : Garis Turunan
 ← - - : Garis Pendukung

1.5.3 Kerangka Konseptual

Dewasa ini, pembahasan mengenai media semakin luas. Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapa pun untuk melihat media. Pembagian tersebut menempatkan media sekadar menjadi alat atau perantara dalam proses distribusi pesan, misalnya media massa yang menyebarkan berita ke khalayak banyak. Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya Kamus Jurnalistik, media massa merupakan saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat; sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya); perantara; penghubung. Sedangkan massa adalah jumlah yang banyak sekali; sekumpulan orang yang banyak sekali. Masih menurut KBBI, media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.

Yang termasuk media massa atau sarana komunikasi massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Kelima jenis media massa itu dalam literatur lama dikenal dengan sebutan *The Big Five of Mass Media* (Lima Besar Media Massa). Kini, *The Big Five* itu berubah menjadi *The Big Six of Mass Media* dengan hadirnya internet yang melahirkan media online (romeltea.com). Adapun karakteristik media massa antara lain:

- 1) **Publisitas**, yakni disebarakan kepada publik, khalayak banyak.
- 2) **Universalitas**, yakni pesan atau isinya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum).
- 3) **Periodisitas**, yakni terbit atau dipublikasikan secara tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam per hari.
- 4) **Kontinuitas**, yakni berkesinambungan atau terus-menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit.
- 5) **Aktualitas**, yakni berisi hal-hal baru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru (berita), tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Berkaitan dengan penelitian tentang pemanfaatan media sosial ini, Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting* (Puntoadi, 2011).

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu *platform* dari media siber. Namun demikian, menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki karakter khusus, yaitu:

- 1) ***Jaringan (network)***, adalah infrasturktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya.
- 2) ***Jurnal online (blog)***, yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya.
- 3) ***Jurnal online sederhana atau microblog (micro-blogging)***, merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan

memublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh yang paling banyak digunakan adalah *Twitter*.

- 4) ***Media berbagi (media sharing)***, seperti memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contohnya adalah *Youtube, Flickr, Photo-bucket*, atau *snafish*.
- 5) ***Penanda sosial (social bookmarking)***, merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online, contohnya *delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com*, dan untuk di Indonesia ada *LintasMe*.
- 6) ***Media konten bersama atau wiki***, merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata.

Pembahasan selanjutnya mengenai wartawan, yang menjadi objek penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wartawan atau jurnalis atau pewarta adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Namun dalam pengertian menurut KBBI tersebut, belum menyertakan media *cyber*, masih mencantumkan dua jenis meda massa: cetak dan *elektronik*.

Dalam pasal 1 ayat 4 Undang-undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers, wartawan didefinisikan sebagai orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Yang dimaksud dengan kegiatan jurnalistik antara lain:

- 1) *News gathering/news hunting*, mengumpulkan bahan berita .
- 2) *News writing*, menulis berita.
- 3) *News editing*, menyunting berita.
- 4) *News presenting*, menyajikan berita (termasuk foto dan video) di media.

Lebih jelasnya, pengertian wartawan menurut Undang-undang tentang pers tersebut adalah orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara teratur – terutama menulis berita– untuk dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Media yang di maksud adalah media resmi, baik cetak, elektronik, maupun *online*. Pada zaman revolusi, pekerjaan wartawan hanya berani dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keberanian tinggi. Bahkan, Bung Karno pernah mengungkapkan jika pekerjaan wartawan adalah pekerjaan yang sangat gawat. Pernyataan Bung Karno tersebut terangkum dalam buku ‘Revolusi Belum Selesai’ (Bernas.id, 2017). Dulu, perjuangan wartawan tidak kalah seperti tentara yang berjuang di medan perang. Mulai dari pencarian berita yang rawan pencekalan, hingga perjuangan untuk menerbitkan liputan. Belum lagi peralatan yang digunakan untuk memproduksi berita juga sangat terbatas.

Dibandingkan dengan wartawan tempo dulu, wartawan masa kini jauh lebih baik dalam hal pendidikan dengan mayoritas lulusan perguruan tinggi. Sekarang, segala fasilitas untuk mendukung pekerjaan wartawan sudah banyak tersedia. Di mana pun posisi wartawan berada, bisa melaporkan kejadian begitu cepat ke seluruh penjuru dunia. Ditambah lagi, perkembangan teknologi di bidang komunikasi khususnya jurnalistik juga turut membantu mempermudah

pekerjaannya. Tentunya dengan dimanfaatkan secara baik dan benar untuk menyetujui berita yang akurat dan terpercaya kepada khalayak luas.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Bandung, tepatnya di Kantor Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung yang berlokasi di Jalan Braga No. 5, Sumur Bandung, Jawa Barat. Sebelumnya, peneliti telah memberikan surat izin penelitian secara resmi kepada pihak PRFM agar peneliti bisa melakukan penelitian di Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana sebenarnya perspektif wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung terhadap media sosial, dari sisi pemanfaatannya. Maka, paradigma yang tepat untuk menggali penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2013).

Sesuai dengan paradigma yang dipilih dalam penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat memperlihatkan pengalaman individu menghadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak diketahui sebelumnya (Robert, 1975). Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bisa langsung mengamati subjek penelitian dalam mengembangkan definisi mereka mengenai fokus penelitian ini. Maka dari itu, peneliti sebagai pengumpul data turun langsung ke lapang, melakukan observasi dan pengamatan secara terus menerus serta melakukan wawancara dengan beberapa informan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil yang maksimal

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian ini, pemilihan metode deskriptif kualitatif digunakan agar peneliti dapat memberikan fakta yang sesuai dengan apa yang

peneliti temukan selama melakukan penelitian. Hasil dari penelitian tersebut akan peneliti uraikan sejas-jelasnya. Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perspektif wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung terhadap media sosial, dari sisi pemanfaatannya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Dalam Muhadjirin (1996:2), data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan bentuk angka. Lebih jelasnya, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman informan dijelaskan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Dengan begitu, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama dari penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti terhadap informan, yakni tujuh orang wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau tambahan yang peneliti gunakan adalah berupa buku, artikel, ataupun sumber dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Untuk penelitian ini, peneliti memilih tujuh orang wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung, khususnya yang ditempatkan di redaksi online untuk menjadi informan.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sampling non random, yakni peneliti menentukan pengambilan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat membantu menjelaskan fokus penelitian ini.

Peneliti juga mengacu kepada pendapat Spradley yang mengatakan bahwa informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yakni:

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.

- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi. (Spradley dalam Danela, Skripsi, 2013: 37).

Dengan mengacu kepada pendapat dari Spradley tersebut, maka peneliti memiliki beberapa kriteria untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Merupakan wartawan Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung
- 2) Aktif sebagai wartawan Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung
- 3) Merupakan redaktur *online* dan media sosial dan atau paham dengan sistematisa pengoperasian media sosial yang dimiliki Radio PRFM 107.5 *News Channel* Bandung
- 4) Mempunyai waktu untuk diwawancarai dan dimintai informasi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan bahasan penelitian. *Pertama*, wawancara, dengan informan yang sudah ditentukan, yakni tujuh orang wartawan PRFM 107.5 *News Channel* Bandung. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan maupun dari sumber internet. Dengan studi kepustakaan, peneliti tentunya akan mendapatkan data-data tambahan untuk melakukan penelitian ini. Dengan membaca buku, majalah, atau artikel yang membahas tentang objek penelitian peneliti.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Muhammad Idrus dalam bukunya *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan *reliable*. Untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat *reliabilitas* dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk pembuktian validasi data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik).

Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- 1) Memperpanjang observasi
- 2) Pengamatan yang terus-menerus
- 3) Triangulasi
- 4) Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
- 5) Menganalisis kasus negatif
- 6) Menggunakan bahan referensi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sebelumnya sudah melaksanakan observasi dan pengamatan secara terus menerus selama kurang lebih dua bulan terhitung mulai tanggal 29 Mei sampai dengan 29 Juli 2017. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi yakni menggunakan tujuh orang

informan. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dalam web resmi UIN Malang, pada dasarnya triangulasi dilakukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, dalam penelitian mengenai perspektif wartawan terhadap media sosial ini peneliti menggunakan beberapa informan yang memungkinkan perolehan tingkat kebenaran yang handal.

Selain ketiga cara tersebut, peneliti juga melakukan cara lainnya yang sesuai dengan rekomendasi dari Moleong. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat perihal hasil penelitian sementara bahkan sampai dengan hasil penelitian akhir dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan analisis atau pengecekan bilamana ditemukan kasus negatif atau kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Peneliti tidak menemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil penelitian, maka dari itu data yang peneliti dapatkan sudah dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan bahan referensi yang merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni berupa buku, artikel, ataupun sumber dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu kepada cara yang diberikan Moleong yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Adapun suatu data dapat dikatakan valid dan *reliable*, adalah ketika didapatkan data jenuh. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dengan istilah data jenuh yang artinya kapan dan di mana pun ditanyakan pada informan dan pada siapapun pertanyaan sama

diajukan, hasil jawabannya tetap konsisten sama. Pada saat itulah peneliti mempunyai cukup alasan untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Selesai mengumpulkan sumber data, baik data primer maupun sekunder, peneliti menyesuaikan dengan fokus penelitian yang sebelumnya telah penulis tentukan. Setelah sumber data telah sesuai dengan pertanyaan penelitian, penulis kemudian memaparkan data yang didapat melalui sumber data primer dan sekunder.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2011). Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

1) Inventarisasi Data

Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, yang didapat dari berbagai macam cara pengumpulan sumber informasi. Dalam penelitian ini berarti data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga sumber sekunder lainnya.

2) Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

3) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada fokus penelitian yang sudah ditentukan peneliti.

4) Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang peneliti temukan selama di lapangan. Data yang peneliti temukan dan peneliti kumpulkan tersebut kemudian peneliti salin dan paparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Demikian pula dengan hal lainnya yang diperoleh ketika observasi atau meninjau data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sistematis. Dengan memaparkan hasil yang telah diperoleh ketika pengumpulan data maka akan diketahui apakah data-data yang dibutuhkan sudah cukup atau masih terdapat data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat segera melakukan pengumpulan data selanjutnya dan lebih dalam.

5) Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya



1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu						
		Des 2017	Jan 2018	Feb 2018	Maret 2018	Mei 2018	Juni 2018	Sept 2018
1.	Pengajuan Judul Penelitian	■						
2.	Pengumpulan Data Proposal Penelitian	■						
3.	Penyusunan Proposal Penelitian	■						
4.	Bimbingan Proposal Penelitian	■	■					
5.	Revisi Proposal Penelitian	■	■					
6.	Sidang Usulan Penelitian Skripsi		■					
7.	Revisi Usulan Penelitian Skripsi		■					
8.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II		■					
9.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1			■				
10.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2				■			
11.	Wawancara dan Pengolahan Data					■		
12.	Sidang Skripsi						■	
13.	Wisuda							■